

**DAMPAK LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN, RISIKO PERUSAHAAN  
DAN *FINANCIAL DISTRESS***

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh :

**AGNES VIANA PUTRI**  
NIM: 2010310635

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
S U R A B A Y A  
2014**

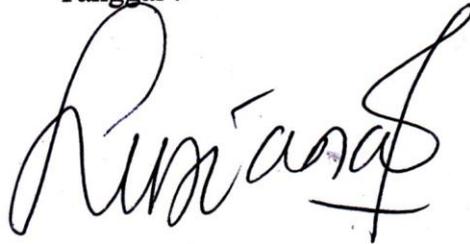
## PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Agnes Viana Putri  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 23 Agustus 1992  
N.I.M : 2010310635  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata 1  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Dampak Laporan Laba Rugi Komprehensif Terhadap Nilai Perusahaan, Risiko Perusahaan dan *Financial Distress*

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

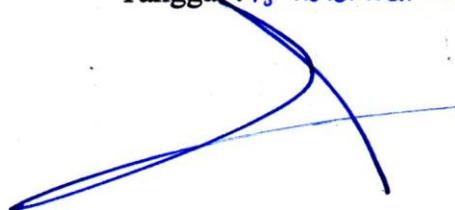
Tanggal : 12 november 2014



**(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si.)**

Ketua Program Studi S1 Akuntansi,

Tanggal : 13 november 2014



**(Supriyati, S.E., M.Si., AK., CA)**

**THE IMPACT OF THE COMPREHENSIVE INCOME STATEMENT  
OF CORPORATE VALUES, ENTERPRISE RISK  
AND FINANCIAL DISTRESS**

Nama: Agnes Viana Putri  
STIE Perbanas Surabaya  
Email: [2010310635@students.perbanas.ac.id](mailto:2010310635@students.perbanas.ac.id)  
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

**Abstract**

*The financial statements are important in providing financial information primarily for the many parties that consisted of two groups, namely internal and external parties. With the change in IAS 1 is the presence of Statements of Comprehensive Income component that will affect the financial statements. The purpose of this study was to determine differences in the value of the company, and the company's risk of financial distress at the company that reported the income statement with a company that did not report the income statement. The population in this study are all companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the period of 2012 with a sample of 103 manufacturing companies. The sampling technique used was purposive sampling. Processing and analysis of data using descriptive analysis using SPSS. Test data used in the different non-parametric test Mann Whitney Test. The results of this study indicate that there is no difference between the companies that reported the income statement on the value of the company, and the company's risk of financial distress.*

**Keywords :** *comprehensive income statement, corporate values, enterprise risk, financial distress.*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan sangat berperan penting dalam menarik investor. Laporan keuangan merupakan cermin dari kondisi suatu perusahaan, sehingga investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak dan menjadi salah satu media atau sumber informasi utama perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada para pengguna. Laporan keuangan merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut PSAK No.1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan: par 09, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan

suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. (M.Iqbal Parabi, 2013)

Terdapat perbedaan dalam PSAK No.1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan dengan PSAK No.1 (revisi 1998). Beberapa perbedaan adalah sebagai berikut: (1) Istilah “kewajiban” pada PSAK No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “liabilitas” pada PSAK No.1 (revisi 2009). (2) Istilah “aktiva” pada PSAK No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “aset” pada PSAK No.1 (revisi 2009). (3) Istilah

“neraca” pada PSAK No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “laporan posisi keuangan” pada PSAK No.1 (revisi 2009). (4) Istilah “hak minoritas” pada PSAK No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “kepentingan nonpengendali” pada PSAK No.1 (revisi 2009). Selain adanya perubahan istilah, pada PSAK No.1 (revisi 2009) par. 07 juga dicantumkan beberapa istilah yang sebelumnya tidak diungkapkan dalam PSAK No.1 (revisi 1998). Perbedaan mencakup komponen laporan keuangan lengkap. Menurut PSAK No.1 (revisi 2009) par. 10, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: (1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode. (2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode. (3) Laporan perubahan ekuitas selama periode. (4) Laporan arus kas selama periode. (5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain. (6) Laporan posisi keuangan awal periode periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Setiap perusahaan pasti menginginkan perusahaannya mendapatkan laba dari setiap usaha dari perusahaan tersebut, karena tujuan utama dari kegiatan perusahaan adalah memperoleh laba. Laba merupakan syarat agar perusahaan dapat terus hidup dan berkembang (Permanasari, 2009). Namun, perusahaan harus menjalankan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan produk yang mendukung kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal.

Komponen pendapatan komprehensif lain sebagaimana tercantum dalam PSAK No.1 (revisi 2009) par. 07 mencakup: (1) Perubahan dalam surplus revaluasi PSAK No.16 (revisi 2007): Aset Tetap dan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud. (2) Keuntungan dan kerugian aktuarial atas

program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan PSAK 24: Imbalan Kerja. (3) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing PSAK No.10 (revisi 2009): Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing. (4) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. (5) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Isu penting dalam suatu sistem pengawasan adalah masalah hubungan keagenan yang digambarkan oleh Jensen and Meckling (1976) sebagai kontrak antara satu atau lebih pihak (sebagai prinsipal) dengan pihak lainnya (sebagai agen), untuk melaksanakan wewenang dan pengambilan keputusan atas nama prinsipal. Konsep *Agency theory* menurut Hayn (1995) adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Ada dua tipe masalah keagenan yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*.

#### 1. *Adverse selection*

Pada tipe ini pihak yang memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan dengan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian dengan pihak lain tersebut apapun bentuknya dan jika tetap melakukan perjanjian dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi.

#### 2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* dapat terjadi kapanpun manajer melakukan tindakan tanpa

sepengetahuan pemilik untuk kepentingan pribadinya dan menurunkan kesejahteraan pemilik. *Moral hazard* juga menghambat operasi perusahaan secara efisien dan akhirnya akan menghambat efisiensi ekonomi secara keseluruhan.

### **Laporan Laba Rugi Komprehensif**

Pengertian Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah sebagai laporan yang mengalami perubahan dari yang sebelumnya kita kenal sebagai Laporan Laba Rugi. Laporan laba rugi komprehensif ini sebenarnya terdiri dari informasi laba rugi yang biasa kita laporkan dalam laporan laba rugi menurut PSAK No.1 yang lama, ditambah dengan informasi pendapatan komprehensif lain. Perubahan ini didasarkan pada konsep pelaporan pendapatan komprehensif. Pendapatan komprehensif artinya seluruh

Yang termasuk Pendapatan Komprehensif lain adalah pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan dalam SAK lainnya, yaitu mencakup : (a) Perubahan dalam surplus revaluasi PSAK No.16 (revisi 2007): Aset Tetap dan PSAK No.19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud. (b) Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan PSAK No.24: Imbalan Kerja. (c) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing PSAK No.10 (revisi 2009): Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing. (d) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai 'tersedia untuk dijual' PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. (e) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

### **Nilai Perusahaan**

Pengertian Nilai Perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap

perubahan ekuitas pemilik perusahaan di luar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik perusahaan. Sebelum revisi, informasi mengenai pendapatan komprehensif lain hanya disajikan dalam Laporan Perubahan Ekuitas. Dengan adanya revisi ini diharapkan pengguna laporan dapat mengetahui semua informasi berkaitan dengan perubahan ekuitas pemilik yang bukan berasal dari kontribusi dan distribusi pemilik dalam satu laporan, yaitu pada Laporan Laba Rugi Komprehensif. Laporan ini menyajikan total laba rugi komprehensif selama satu periode, yaitu total perubahan ekuitas yang dihasilkan dari seluruh transaksi selama satu periode, selain perubahan ekuitas akibat transaksi dengan pemilik. (Wulan Chang, 2012)

perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. (Tedi Hyo, 2012)

### **Risiko Perusahaan**

Seorang investor sebelum melakukan investasi biasanya terlebih dahulu akan memperhitungkan adanya risiko karena dalam melakukan investasi akan selalu terdapat sesuatu hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya risiko. Menurut suharli (2006) bahwa risiko adalah penyimpangan yang terjadi antara actual

return dari yang telah diperkirakan sebelumnya yaitu imbal hasil yang diharapkan. Mamduh M. Hanafi & Abdul Halim (2009) menyatakan bahwa hubungan risiko dengan return adalah semakin tinggi risiko dari investasi tersebut maka semakin tinggi tingkat keuntungan (*return*) yang di dapat oleh investor.

Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan (*expected return*) dan realisasinya. Makin besar penyimpangannya, makin tinggi risikonya. *Return* dan risiko investasi merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Harry Markowitz (1952) mengatakan bahwa keputusan investasi yang dibuat oleh investor didasarkan pada *expected return* dan varian dari *return* (sebagai ukuran risiko). *Investor* bersedia menerima risiko yang lebih besar tetapi harus dikompensasi dengan kesempatan untuk mendapatkan *return* yang juga besar.

Pada umumnya orang menghindari *risiko*. Investasi berisiko tinggi akan diambil jika hasil yang akan diperoleh sebanding dengan risikonya. Investor yang menginginkan kepastian *return* akan memilih investasi berisiko rendah atau tidak berisiko seperti deposito dan obligasi pemerintah karena *return*-nya sudah pasti. Keputusan investasi juga mempertimbangkan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang lebih besar daripada pendapatan deposito atau obligasi pemerintah tadi, tetapi ketidakpastian hasilnya juga besar. Keberanian mengambil risiko sangat bergantung pada sikap seseorang terhadap risiko. Dalam analisis investasi kita akan memilih investasi yang memberikan *return* tinggi pada tingkat risiko tertentu. Berbagai macam sumber risiko, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Interest rate risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh perubahan tingkat bunga tabungan dan tingkat bunga pinjaman. Tingkat bunga yang tinggi dapat menyebabkan *return* yang diperoleh dari investasi yang berisiko rendah (deposito) lebih tinggi dari *return* investasi yang berisiko tinggi (saham), sehingga investor

akan lebih tertarik untuk menempatkan dananya dalam bentuk deposito daripada membeli saham.

2. *Market risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh gejolak (*variability*) *return* suatu investasi sebagai akibat dari fluktuasi transaksi di pasar keseluruhan. *Market risk* disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang bersifat menyeluruh yang mempengaruhi kegiatan pasar secara umum (*aggregate*), seperti resesi, peperangan, perubahan struktur perekonomian dan perubahan selera konsumen.

3. *Inflation risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat sebagai akibat dari kenaikan harga barang-barang secara umum. Permintaan terhadap barang meningkat, tetapi daya beli rendah, sehingga masyarakat tidak mampu membelinya.

4. *Business risk*, yaitu risiko yang disebabkan oleh tantangan bisnis yang dihadapi perusahaan makin berat, baik akibat tingkat persaingan yang makin ketat, perubahan peraturan pemerintah maupun *claim* dari masyarakat terhadap perusahaan karena merusak lingkungan.

5. *Financial risk*, yaitu risiko keuangan yang berkaitan dengan struktur modal yang digunakan untuk menandai kegiatan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai utang besar mempunyai risiko yang juga besar di mata pemegang sahamnya karena sebagian besar laba operasi perusahaan akan digunakan untuk membayar biaya bunga pinjaman tersebut.

6. *Liquidity risk*, risiko yang berkaitan dengan kesulitan untuk mencairkan portofolio atau menjual saham karena tidak ada yang membeli saham tersebut. *Liquidity risk* juga terkait dengan kondisi perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut.

7. *Exchange rate risk* atau *currency risk*, bagi investor melakukan investasi di berbagai negara dengan berbagai mata uang, perubahan nilai tukar mata uang akan menjadi faktor penyebab *real return* lebih kecil daripada *expected return*. Perubahan nilai tukar dapat disebabkan oleh perubahan

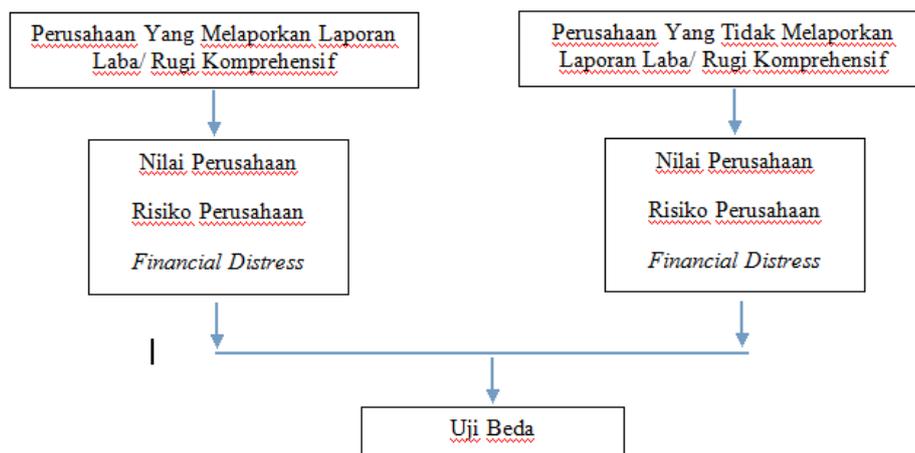
permintaan terhadap mata uang sebagai “komoditas” yang diperjualbelikan.

8. *Country risk*, risiko ini juga berkaitan dengan investasi lintas negara yang disebabkan oleh kondisi politik, keamanan dan stabilitas perekonomian negara tersebut. Makin tidak stabil keamanan, politik dan perekonomian suatu negara, makin tinggi risiko berinvestasi di negara tersebut karena *return* investasi jadi semakin tidak pasti, sehingga kompensasi atau *return* yang dituntut atas suatu investasi makin tinggi.

Dalam dunia bisnis investasi mengandung unsur ketidakpastian dan risiko. Kaitannya dengan penanaman dana pada surat berharga, investor akan dihadapkan dengan risiko sehubungan dengan *expected return* yang diinginkan, investor tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukan. Dua kemungkinan yang dihadapi investor adalah perolehan *expected return* yang terbesar dengan risiko tertentu atau tingkat keuntungan tertentu dengan risiko terkecil. Risiko adalah kemungkinan kejadian yang merugikan atau keuntungan menyimpang dari yang diharapkan.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* adalah sebuah situasi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pihak ketiga. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berada diantara status *solvent* dan *insolvent*. *Financial distress* dinyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi *cash flow* yang sangat minim sehingga menyebabkan terjadinya “*deadweight losses*”, tidak berarti sudah sampai tahap *insolvent*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *financial distress* berarti perusahaan dalam kondisi *illiquid*, tetapi masih *solvent*. Kejadian *insolvency*, dapat dilihat dari nilai *assets* perusahaan lebih rendah dari hutangnya. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*. (Eka Yuanita, 2012).



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan klasifikasi penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian Kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris bahwa ada perbedaan antara nilai perusahaan, risiko perusahaan dan *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dan yang tidak melaporkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder yang sumber datanya sudah tersedia dan di publikasikan oleh perusahaan yang datanya go publik dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

### **Batasan Penelitian**

Batasan dari penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012. Sedangkan sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan berdasarkan kriteria atau pertimbangan sampel yang digunakan yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012 yang memberikan informasi keuangan yang diungkapkan pada laporan laba rugi komprehensif perusahaan yang bersangkutan selama periode 2012.

### **Identifikasi Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

#### 1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan, risiko perusahaan dan *financial distress*.

#### 2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dampak laporan laba rugi komprehensif.

### **Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel adalah variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan diberikan untuk menghindari ketidakjelasan makna, yaitu sebagai berikut :

### **Laporan Laba Rugi Komprehensif (Y)**

#### 1. Perusahaan Yang Melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdapat variabel independen, yaitu laporan laba rugi komprehensif. Dalam penelitian ini akan menguji apakah ada perbedaan dari perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Maka dari itu, apabila perusahaan melaporkan laba rugi komprehensif akan diberi keterangan "YA". Selain itu, pada setiap perusahaan terdapat lima kolom komponen komprehensif yang akan dilakukan penelitian. Bagi perusahaan yang melaporkan salah satu komponen pendapatan komprehensif akan diberi nilai "1" pada setiap kolom komponen komprehensif yang telah disediakan.

#### 2. Perusahaan Yang Tidak Melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini terdapat variabel independen, yaitu laporan laba rugi komprehensif. Dalam penelitian ini akan menguji apakah ada perbedaan dari perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang

tidak melaporkan laba rugi komprehensif. Perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensifnya akan diberi keterangan "TIDAK".

### Nilai Perusahaan (X1)

Nilai Perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price to book value*. *Price to book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Skala yang digunakan adalah menggunakan skala rasio. Untuk menghitung nilai perusahaan menggunakan *Tobins' Q*. *Tobins' Q* adalah perbandingan antara *market value of equity* ditambah *debt* dengan *book market value* ditambah dengan hutang (*debt*).

Menurut Vinola Herawati (2008) menyebutkan bahwa nilai perusahaan diukur melalui *Tobins' Q*, yang diformulasikan:

$$\text{Tobins } Q = \frac{MVE+D}{BVE+D}$$

Dimana:

*Tobins' Q* = Nilai Perusahaan

*MVE* = Nilai Ekuitas Pasar (*Equity Market Value*)

*D* = Nilai buku dari total hutang (*debt*)

*BVE* = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*)

### Risiko Perusahaan (X2)

Untuk mengetahui besarnya risiko ada dua faktor yang digunakan adalah risiko sistematis dan juga risiko tidak sistematis dalam penelitian Suharli (2006) menyatakan bahwa risiko sistematis merupakan risiko yang pengaruhnya luas/ banyak faktor yang dapat mempengaruhi pada tingkat *return*. Sedangkan risiko tidak sistematis adalah

risiko yang mempengaruhi tingkat *return* secara khusus dan tidak luas seperti pengaruh yang ditimbulkan dari perusahaan. Werner & Murhadi (2009:36) mengungkapkan bawah risiko diukur dengan menggunakan standart deviation (simpanan baku). Standar Deviasi dalam situasi dimana semua hasil investasi dapat diketahui dan probabilitasnya diasumsikan sama, sebelum mendapatkan hasil perhitungan Risiko sebelum itu menghitung *Return* saham terlebih dahulu, setelah itu melakukan perhitungan *expected return*, dan *Return* saham setelah itu yang terakhir baru akan diketahui berapakah nilai Risiko tersebut:

Perhitungan *Expected return* :

$$\text{Expected Return} = \sum_{i=1}^n (\text{Probability of return}/P_i) \times (\text{posiblreturn}/R_i)$$

Atau dapat dihitung dengan cara lain yaitu perhitungan rata-rata aritmatik, dapat dihitung dengan cara:

$$\bar{r} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana adalah penjumlahan nilai *return* selama satu periode dan *n* adalah total jumlah periode. Tandelilin (2010). Setelah melakukan perhitungan di atas yang terakhir adalah perhitungan risiko yang dihitung dengan standar deviasi :

$$\text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{\sum (R_i - E(R_i))^2}{n-1}}$$

Keterangan :

*R<sub>i</sub>* : Tingkat Keuntungan/ *Return* saham

*E(R<sub>i</sub>)* : *Return* yang diharapkan/ *Expexted Return*

*n* : Banyaknya kondisi pengamatan saham dalam satu periode

### Financial Distress (X3)

Biaya financial distress mencakup suatu aspek mendasar dari sifat perusahaan bisnis. Jika biaya kebangkrutan kecil atau dapat diabaikan, perusahaan dapat tutup dan perusahaan

lain muncul untuk mengisi tempatnya tanpa pergeseran. Investor dapat investasi di antara perusahaan dan menghilangkan risiko tidak sistematis. Hanya risiko sistematis yang tetap relevan untuk keputusan investor. Tetapi, jika biaya kebangkrutan besar biaya untuk merumuskan kembali portofolio dan pembentukan kembali kesatuan ekonomi menjadi berarti. Total risiko menjadi relevan bagi masing-masing pilihan investor, bukan risiko sistematis saja. Jadi masalah besarnya biaya kesulitan keuangan mempunyai implikasi teoritis dan praktis yang penting. (Raditya Pamungkas, 2009)

Menurut Hui dan Jing Jing (2008), biaya *financial distress* dihitung menggunakan:

$$FDC_i = (PER_0 - PER_t) / APER_{i,t}$$

Dimana:

*FDC* : *Financial Distress Cost*

*PER* : *Persentase EBITDA (Earnings Before Interest, Tax and Discretionary Accrual)*/ penjualan aset bersih satu tahun sebelum

*APER* : Rata *PER* industri selama tahun t

### Populasi, Sampel dan Teknik

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang akan diambil adalah laporan keuangan pada tahun 2012 dengan beberapa kriteria, sebagai berikut :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2012
2. Jenis Perusahaan adalah perusahaan manufaktur
3. Perusahaan tersebut telah membuat dan menerbitkan laporan keuangan pada akhir periode 31 Desember 2012.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu sampel yang dipilih atas pertimbangan tertentu.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah siap diolah akan diuji dengan beberapa alat uji statistik, alat uji dapat digunakan adalah sebagai berikut:

#### Analisis Deskriptif

Analisis ini menjelaskan tentang deskriptif statistik dari data penelitian yang telah diperoleh berdasarkan variabel yang digunakan. Pada bagian ini peneliti akan melakukan tabulasi data yang kemudian melakukan perhitungan terhadap hasil tabulasi tersebut. Kemudian dilakukan deskriptif terhadap hasil tabulasi tersebut hingga dapat dilihat garis besar dari hasil yang diperoleh.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji normalitas dapat dilakukan dengan cara uji statistik non-parametrik *KolmogorovSmirnov Test*. Tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang ditetapkan adalah sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan, jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka data tidak terdistribusi secara normal. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan normal menggunakan alat uji independen sample t-test karena uji beda yang sampelnya tidak berpasangan. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan hasil yang tidak normal maka alat uji menggunakan mann whitney. Tujuan dari uji beda t-test adalah membandingkan rata-rata dua grup

yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikansi (Ghozali, 2011).

### Uji Beda

Uji beda digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Dalam pengujian ini, tingkat kesalahan atau telah ditetapkan sebesar 5%. Uji beda digunakan untuk menentukan apakah dua sample yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Apabila data normal adalah melakukan uji *independent t-test* untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif atau yang

tidak melaporkan. Jika data terdistribusi tidak normal maka akan dilakukan pengujian dengan uji *Mann-Whitney*. Uji beda dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sample (Imam, 2012:64).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel dalam penelitian ini tabel 1 berikut adalah hasil Analisis Deskriptif pada Perusahaan Yang Melaporkan Laba Rugi Komprehensif:

Tabel 1  
Analisis Deskriptif  
Perusahaan Yang Melaporkan Laba Rugi Komprehensif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Nilai Perusahaan	82	.36	6.62	1.7248
Risiko Perusahaan	82	.11	168.85	7.1682
Financial Distress	82	-49531002487055.50	331268962704755.00	5015833110482.5560
Valid N (listwise)	82			

Sumber : Data diolah

Sumber : Data diolah Dari tabel 1 diketahui bahwa jumlah perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif sebanyak 82 perusahaan. Pada nilai perusahaan nilai terendah sebesar 0,82 sedangkan tertinggi sebesar 6,62. Pada

risiko perusahaan nilai terendah sebesar 0,11 sedangkan nilai tertinggi sebesar 168,85. Financial distress terendah sebesar -49531002487055.50 dan tertinggi sebesar 331268962704755.00.

Tabel 2  
Analisis Deskriptif  
Perusahaan Yang Melaporkan Laba Rugi Komprehensif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
Nilai Perusahaan	21	.50	4.90	2.0762
Risiko Perusahaan	21	.29	112.29	10.7389
Financial Distress	21	-6773559565221.10	14354714753278.60	422098014130.3795
Valid N (listwise)	21			

Sumber : Data diolah

Sumber : Data diolah Dari tabel 2 diketahui bahwa jumlah perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif sebanyak 21 perusahaan. Pada nilai perusahaan nilai terendah sebesar 0,50 sedangkan tertinggi sebesar 4,90. Pada risiko perusahaan nilai terendah sebesar 0,29 sedangkan nilai tertinggi sebesar 112,29. Financial distress terendah sebesar -6773559565221.10 dan tertinggi sebesar 14354714753278.60.

### Pengujian Hipotesis dan Hasil

Setelah peneliti melakukan tabulasi data dan melakukan analisis deskriptif yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka langkah selanjutnya

adalah melakukan pengujian hipotesis penelitian. Dalam sub bab ini, peneliti akan melakukan beberapa pengujian statistik untuk membuktikan hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Pengujian yang pertama adalah melakukan uji normalitas data dan selanjutnya akan melakukan uji beda. Jika data yang akan diuji normal, maka pengujian akan dilakukan dengan uji beda parametrik menggunakan *Independent Sample T-Test*. Akan tetapi jika data yang akan diuji tidak normal, maka akan dilakukan uji beda non parametrik menggunakan *Mann Whitney Test*.

### Uji Normalitas

Tabel 3  
Tabel Pengujian Normalitas Data

	Nilai Perusahaan	Risiko Perusahaan	Financial Distress
N	103	103	103
Kolgoro-Smirmov	1,875	3,555	4,507
Asymp Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	0,000

Sumber : Data diolah

Dari tabel 3 diatas tentang hasil pengujian normalitas data, maka peneliti dapat melakukan analisis dan menentukan normalitas data dari variabel yang diteliti. Dari tabel diatas, sampel perusahaan (N) yang telah ditetapkan dan diteliti oleh peneliti berjumlah 103. Analisis dari

pengujian normalitas yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* nilai perusahaan sebesar 1,875 dan tingkat probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi

tidak normal karena tingkat probabilitas signifikansinya 0,000 lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan  $\alpha$  sebesar 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

2. Nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* risiko perusahaan sebesar 3,555 dan tingkat probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal karena tingkat probabilitas signifikansinya 0,000 lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan yang telah ditentukan  $\alpha$  sebesar 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).
3. Nilai dari *Kolmogorov-Smirnov financial distress* sebesar 4,507 dan tingkat probabilitas signifikansinya sebesar 0,000. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal karena tingkat probabilitas signifikansinya 0,000 lebih kecil sama dengan dari tingkat kesalahan yang telah

ditentukan  $\alpha$  sebesar 0,05 ( $0,000 \leq 0,05$ ).

Dari hasil analisis pengujian normalitas sampel data penelitian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki distribusi data yang tidak normal. Karena semua data yang diuji tidak berdistribusi normal, maka pengujian selanjutnya menggunakan uji beda nonparametrik yaitu menggunakan *Mann Whitney Test*

#### Uji Beda *Mann Whitney Test*

Setelah dilakukannya uji normalitas data pada penelitian ini, diketahui bahwa seluruh variabel independen penelitian memiliki distribusi data yang tidak normal. Maka dari itu, pengujian selanjutnya menggunakan uji beda non parametrik dengan menggunakan *Mann Whitney Test*. Setelah dilakukan uji *Mann Whitney Test*, terdapat data sebagai berikut

Tabel 4  
Uji Beda *Mann Whitney Test* dan Perbandingan Rata-Rata Nilai Perusahaan

Uji Beda <i>Mann Whitney Test</i>	
Nilai Perusahaan	
<i>Mann-Whitney U</i>	719,500
<i>Wilcoxon W</i>	4.122,500
Z	-1,158
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,247
Perbandingan Rata-Rata	
Perusahaan Yang Melaporkan Laba Rugi Komprehensif	4.122,50
Perusahaan Yang Tidak Melaporkan Laba Rugi Komprehensif	1.233,50

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan uji *Mann Whitney Test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel nilai perusahaan sebesar 0,247. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi nilai perusahaan lebih besar dari pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang telah

ditetapkan sebesar 0,05 ( $0,247 \geq 0,05$ ). Maka H1.1 dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, tidak ada perbedaan nilai perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Tabel 5  
 Uji Beda *Mann Whitney Test* dan  
 Perbandingan Rata-Rata Risiko Perusahaan

<u>Uji Beda <i>Mann Whitney Test</i></u>	
<u>Risiko Perusahaan</u>	
<i>Mann-Whitney U</i>	731,000
<i>Wilcoxon W</i>	4.134,000
Z	-1,064
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,287
<u>Perbandingan Rata-Rata</u>	
Perusahaan Yang Melaporkan Laba Rugi Komprehensif	4.134,00
Perusahaan Yang Tidak Melaporkan Laba Rugi Komprehensif	1.222,00

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan uji *Mann Whitney Test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel risiko perusahaan sebesar 0,287. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi risiko perusahaan lebih besar dari pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang telah

ditetapkan sebesar 0,05 ( $0,287 \geq 0,05$ ). Maka H0.2 dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, tidak ada perbedaan risiko perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

Tabel 6  
 Uji Beda *Mann Whitney Test* dan  
 Perbandingan Rata-Rata *Financial Distress*

<u>Uji Beda <i>Mann Whitney Test</i></u>	
<u>Financial Distress</u>	
<i>Mann-Whitney U</i>	802,000
<i>Wilcoxon W</i>	4.205,000
Z	-0,483
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0,629
<u>Perbandingan Rata-Rata</u>	
Perusahaan Yang Melaporkan Laba Rugi Komprehensif	4.205,00
Perusahaan Yang Tidak Melaporkan Laba Rugi Komprehensif	1.151,00

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data yang telah diolah menggunakan uji *Mann Whitney Test*, menunjukkan bahwa signifikansi variabel *financial distress* sebesar 0,629. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi *financial distress* lebih besar dari pada tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) yang telah ditetapkan sebesar 0,05 ( $0,629 \geq 0,05$ ). Maka H0.3 dalam penelitian ini diterima, sehingga dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa, tidak ada perbedaan *financial distress* perusahaan yang melaporkan laba

rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian tersebut dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 103 sampel perusahaan manufaktur yang diteliti, hanya ada 97

perusahaan yang telah melaporkan laporan laba rugi dengan disertakan komponen pendapatan komprehensif lain, sedangkan sisanya sebanyak 21 perusahaan tidak melaporkan laporan laba rugi komprehensif.

2. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H1.1 dalam penelitian ini ditolak, sehingga H0.1 diterima. Sehingga didalam penelitian ini membuktikan bahwa “Tidak ada perbedaan nilai perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.”
3. Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H1.2 dalam penelitian ini ditolak, sehingga H0.2 diterima. Sehingga didalam penelitian ini membuktikan bahwa “Tidak ada perbedaan risiko perusahaan yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.”

Dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa H1.3 dalam penelitian ini ditolak, sehingga H0.3 diterima. Sehingga didalam penelitian ini membuktikan bahwa “Tidak ada perbedaan *financial distress* yang melaporkan laba rugi komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan laba rugi komprehensif.”

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu:

1. Dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sampel dalam penelitian ternyata ada yang tidak sesuai dengan kriteria pengambilan sampel penelitian, hal ini terbukti dengan adanya ketidaksesuaian dengan dengan kriteria yang diberikan. Oleh karena itu, tidak semua populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan semuanya dalam sampel penelitian ini.

2. Masih sedikitnya artikel yang membahas tentang dampak laporan laba rugi komprehensif.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian maka saran yang dapat diberikan pada peneliti berikutnya adalah :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan mengambil sampel secara keseluruhan tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur serta memperluas periode pengamatan untuk dapat memperoleh data yang lebih lengkap.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel penelitian, yang tidak hanya terbatas pada variabel penelitian sekarang, atau dalam penelitian sebelumnya, agar penelitiannya bisa berkembang dan memiliki perbedaan dengan penelitian sekarang ini.
3. Untuk perusahaan yang terkait dengan pelaporan laba rugi komprehensif memberikan penjelasan yang lebih rinci agar tidak ada perbedaan persepsi dalam pemahaman masing-masing item dalam pelaporannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Argiles, Joseph M, et al., ed. 2009. “Fair Value versus Historic Cost Valuation for Biological Assets: Implication for the Quality of Financial Information.” *Documents De Treball, De La Facultat D’Economia I Empresa*: 1-16.
- Berle, A. Dan Means, G. 1932. *The Modern Corporation and Private Property*. New York: MacMillan.
- Charles P. Jones. 1996. *Investment Analysis and Management*, Edisi Kelima. Hlm. 12. New York: John Willey & Son Inc.
- Eka Wury Batsyeba. 2013. *Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Liabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Konsolidasi*.

- Jurnal Akuntansi Unesa, Vol. 02, No. 01.
- Ersa Tri Wahyuni. 2013. Reflection On IFRS And Accounting Profession In Indonesia “Sukar Menakar Nilai Wajar: Tinjauan atas IFRS 13 Fair Value Measurement”. (Online). (<http://etw-account.com/sukar-menakar-nilai-wajar-tinjauan-atas-ifrs-13-fai-value-measurement>)
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis multivariate dengan program IBM SPSS19* (Vol. edisi 5). Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayn. 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 20.
- Herawati, Vinolla. 2008. “Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No.2, pp.97-108.
- Huang Hui, Zhao Jing-Jing. 2008. *Relationship Between Corporate Governance and Financial Distress: An Empirical Study of Distressed Companies in China*, Vol. 25.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2012. Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.15 (Revisi 2009). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
- Jensen, Michael C dan William H Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic*, Vol 3.
- John F. Sonoto. 2010. Isu Global Konvergensi IFRS: Masalah Pengukuran Menggunakan *Fair Value Accounting*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 02, No. 02, Juli 2010
- Luciana Spica Almilia dan Emanuel Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, Vol. 07 No. 02, Desember 2003.
- Luciana Spica Almilia. 2006. Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.XII, No.1.
- Lukman Syamsuddin. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Mamduh M. Hanafi, M., & Abdul Halim, M. A. 2009. Analisis Laporan keuangan. UPP STIM YKPN.
- Markowitz, Harry. 1952. Portofolio Selection. *The Journal of Finance*, Vol. 7, No.1: 77-91
- M.Iqbal Parabi. 2013. PSAK No.1 “PSAK No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan”. (Online). (<http://iqbalparabi.com/psak-no-1/>)
- Raditya Pamungkas. 2009. Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). (Online). (<http://rdtloom.wordpress.com/200>)

- 9/01/12/kesulitan-keuangan-financi  
al-distress/)
- Saur Maruli dan Aria Farah Mita. 2010. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi IAS 41. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto.
- Suharli, M. 2006. Studi Empiris terhadap dua faktor yang mempengaruhi return saham pada industri food & beverages di bursa efek jakarta. *jurnal akuntansi dan keuangan*, 7(2), pp-99.
- Tedi Hyo. 2012. Nilai Perusahaan. (Online). (<http://tedihyo.blogspot.com/2012/03/nilai-perusahaan.html>, diakses 12 Maret 2012)
- Wulan Chang. 2012. Laporan Laba Rugi Komprehensif. (Online). (<http://uglywulan.blogspot.com/2012/01/laporan-laba-rugi-komprehensif.html>)
- Welvin I Guna dan Arleen Herawaty. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 No.1, 53-68
- Yolinda Yanti Sonbay. 2010. Perbandingan Biaya Historis Dan Nilai Wajar. *Kajian Akuntansi*, Pebruari 2010, Hal. 1-8. Vol.02 No.01
- Zaki Ehab, Rahim Bah dan Ananth Rao. 2011. Assessing Probabilities Of Financial Distress Of Banks In UAE. *International Journal of Managerial Finance* Vol. 7 No. 3, pp. 304-320
- Zalmi Zubir. 2011. Manajemen Portofolio "Penerapan Dalam Investasi Saham". Hlm 19. Jakarta: Salemba Empat.